



- 86** **DILEMA SOSIAL DALAM THE SOCIAL DILEMMA**  
**(Analisis Naratif atas Absennya Wawasan Kewargaan dalam Film The Social Dilemma)**  
Wisnu Martha Adiputra
- 107** **Consumer Fanaticism dalam Diri Penggemar: Studi Fenomenologi pada Budaya Konsumsi ARMY atas Merchandise BTS**  
Fadia Aqilla Haya, Fariza Yuniar Rakhmawati
- 128** **Strengthening Data-Driven Policy Communication On Indonesia Economic Recovery Program Of Covid-19 In The Digital Landscape**  
Abdul Aziz
- 144** **Komunikasi Gethok Tular sebagai upaya revitalisasi komunikasi dalam penanganan pandemi covid-19: sebuah tinjauan pustaka**  
Vildan Cresanda Utama Putera
- 155** **Berita Krjogja.Com tentang Kelangkaan Oksigen dalam Perspektif Komunikasi Risiko**  
Senja Yustitia



## Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia

Jurnal Media dan Komunikasi (JMKI) diterbitkan Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada. Terbit dua kali setahun, Maret dan September. JMKI didedikasikan untuk mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil penelitian, kajian, dan fenomena dalam Ilmu Komunikasi khususnya di Indonesia. Ruang lingkup manuskrip yang diterbitkan di JMKI adalah manifestasi dari visi Departemen Ilmu Komunikasi yaitu *"Crafting Well Informed Society."* JMKI mengundang para peneliti maupun praktisi dari berbagai disiplin keilmuan untuk menulis tentang kajian media dan komunikasi seperti jurnalisme dan media, media *entertainment*, periklanan, humas, *cultural studies*, *film studies*, dan *game studies*.

### Editor in Chief

Rajiyem, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

### Deputy Editor in Chief

I Gusti Ngurah Putra, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

### Editorial Board

Budhi Widi Astuti, Universitas Kristen Satya Wacana

Widodo Agus Setianto, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

Wisnu Prasetya Utomo, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

Yudi Perbawaningsih, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

### Reviewer

Effendi Gazali, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Gregoria Arum Yudarwati, Universitas Atma Jaya

Hermin Indah Wahyuni, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada

Megandaru Widhi Kawuryan, Departemen of Government, Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Muninggar Saraswati, Swiss German University

Novi Kurnia, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada

Nunung Prajarto, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada

Rajab Ritonga, Faculty of Communication Science, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

### Editorial Secretary

Jusuf Ariz Wahyuono, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

### Mailing Address

Departemen Ilmu Komunikasi

Jalan Sosio Yustisia No. 2 Bulaksumur

Yogyakarta 55281

Email: [jmki@ugm.ac.id](mailto:jmki@ugm.ac.id)



## Daftar ISI

<b>DILEMA SOSIAL DALAM THE SOCIAL DILEMMA (analisis Naratif Atas Absennya Wawasan Kewargaan Dalam Film <i>The Social Dilemma</i>)</b> Wisnu Martha Adiputra	<b>86</b>
<b><i>Consumer Fanaticism</i> dalam Diri Penggemar: Studi Fenomenologi pada Budaya Konsumsi ARMY atas <i>Merchandise</i> BTS</b> Fadia Aqilla Haya, S.I.Kom, Fariza Yuniar Rakhmawati, S.I.Kom., M.I.Kom.	<b>107</b>
<b><i>Strengthening Data-Driven Policy Communication On Indonesia Economic Recovery Program Of Covid-19 In The Digital Landscape</i></b> Abdul Aziz	<b>128</b>
<b>Komunikasi <i>Gethok Tular</i> sebagai upaya revitalisasi komunikasi dalam penanganan pandemi covid-19: sebuah tinjauan pustaka</b> Vildan Cresanda Utama Putera	<b>144</b>
<b>Berita Krjogja.Com tentang Kelangkaan Oksigen dalam Perspektif Komunikasi Risiko</b> Senja Yustiti	<b>155</b>

## Komunikasi Gethok Tular sebagai upaya revitalisasi komunikasi dalam penanganan pandemi covid-19: sebuah tinjauan pustaka

Vildan Cresanda Hutama Putera | Magister Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya  
email: vildan.cresanda@gmail.com

### ABSTRAK

*The practice of covid-19 pandemic handling is not only utilized through one-way of communication, but also in dire needs of a new perspective of communication, so the message may be well-received by the public. This research is about literature review of two mass media article related to the limitation of one-way communication practice in covid-19 pandemic handling, book related to Gethok Tular communication and the shifting of communication tradition. The finding of the literature review shows that Gethok Tular communication emphasis toward message reception, and the process of message delivery and reception should be adapted to social and cultural condition in the society. Gethok Tular communication also requires collective efforts of the entire society element, so that an important information related to covid-19 pandemic handling may be well-received by the public.*

**Keywords:** *Gethok Tular communication, communication studies, covid-19 pandemic*

### Pendahuluan

Sosialisasi yang minim menjadi alasan bagi masyarakat yang melanggar peraturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di berbagai wilayah di Indonesia. Menurut Lukman (2021) seorang pelanggar PPKM di Kota Banjar mengeluh atas sosialisasi pemerintah yang dinilai tidak efisien dengan menggunakan alat pengeras suara dan tidak menyentuh unsur inti masyarakat seperti Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Minimnya sosialisasi PPKM ini juga terjadi di wilayah lain di Indonesia. Di Kota Pekanbaru masih ditemukan pelanggaran PPKM oleh pelaku usaha dengan alasan belum mengetahui poin-poin dalam peraturan PPKM

(Fernandes, 2021). Berdasarkan temuan pelanggaran PPKM di berbagai wilayah di Indonesia tersebut menunjukkan bahwa aspek komunikasi menjadi bagian penting dalam mendukung penanganan covid-19.

Minimnya sosialisasi sebagai alasan masyarakat yang melanggar PPKM ini merupakan celah dalam kajian komunikasi. Keluhan masyarakat yang melanggar PPKM seperti sosialisasi yang masih bersifat satu arah dan kurangnya sosialisasi informasi penting seperti peraturan teknis merupakan kesenjangan (*gap*) dalam proses komunikasi penanganan covid-19. Kesenjangan (*Gap*) dalam proses komunikasi

penanganan covid-19 tersebut merupakan pendekatan lama dalam kajian ilmu komunikasi yaitu komunikasi satu arah yang memunculkan suatu permasalahan dengan menimbulkan ketidakcukupan informasi ditengah masyarakat.

Kritik masyarakat atas komunikasi yang bersifat satu arah yang dilakukan pemerintah dalam penerapan PPKM juga menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan baru atau revitalisasi dalam komunikasi penanganan covid-19. Sebenarnya kritik pada komunikasi satu arah telah berlangsung sejak masuknya pendekatan komunikasi kultural Eropa di Amerika yang sebelumnya memiliki tradisi komunikasi positivistik. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi bersifat dinamis dan dipengaruhi unsur eksternal seperti pendekatan budaya.

Penulis berupaya memfasilitasi hal tersebut dengan menyajikan landasan teoritis atas kritik komunikasi satu arah dan alternatif solusi dalam pendekatan komunikasi untuk penanganan covid-19. Tinjauan Pustaka diarahkan pada sejarah penyegaran komunikasi satu arah yang dinilai tidak relevan dengan perkembangan zaman oleh para akademisi komunikasi di Eropa dan Amerika. Penulis juga menyajikan transisi ilmu komunikasi dengan menggunakan pendekatan *cultural studies* yang menawarkan fokus bidang kajian penerimaan pesan oleh khalayak. Tulisan ini menekankan pada penyegaran perspektif komunikasi yang menjadi bagian penting dalam penanganan covid-19. Pendekatan komunikasi yang dimaksud adalah cara penyampaian pesan dari pemerintah kepada masyarakat mengenai penanganan covid-19. Hal

ini dilakukan untuk mengetahui konsep revitalisasi komunikasi dalam penanganan covid-19.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Menurut Wanodya dan Usada (2020) literature review adalah penelusuran terkait kepustakaan melalui sumber yaitu jurnal, buku dan publikasi lain yang terkait dengan topik penelitian untuk menghasilkan penulisan pada isu atau topik tertentu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari 2 artikel pemberitaan media massa terkait keterbatasan penyebaran informasi selama pemberlakuan PPKM pandemi covid-19 dan artikel terkait kajian ilmu komunikasi satu arah dan dua arah. Kriteria yang digunakan peneliti adalah pemberitaan terkait keterbatasan penyebaran informasi dalam masa penanganan covid-19, kajian ilmu komunikasi terkait keterbatasan komunikasi satu arah dan masuknya aliran komunikasi dua arah yang dalam hal ini diikuti oleh kajian budaya (*cultural studies*) dan kajian mengenai gethok tular yang merupakan idiom dalam bahasa Jawa untuk komunikasi yang merupakan ungkapan untuk komunikasi dari mulut ke mulut. Peneliti menggunakan literatur tersebut untuk memberikan pengetahuan dan temuan terkait penanganan pandemi covid-19 dalam kerangka kajian Ilmu Komunikasi.

## Hasil Dan Diskusi

### A. Komunikasi Gethok Tular

Komunikasi gethok tular merupakan ungkapan yang menggambarkan proses komunikasi dua arah yang beredar di masyarakat. Menurut Harjanto & Mulyana (2008) komunikasi Gethok tular merupakan komunikasi yang beredar di tengah masyarakat secara bebas dan berantai. Bentuk komunikasi Gethok tular ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat dengan bebas menerima dan memaknai pesan. Komunikasi Gethok Tular merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang disampaikan dari individu kepada individu lain atau kelompok secara aktif dan informal (Harjanto & Mulyana, 2008, h. 233). Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi dengan menggunakan Gethok tular dapat menciptakan suasana pertukaran pesan yang dinamis.

Proses komunikasi yang dinamis tersebut juga berkaitan dengan situasi lingkungan dan latar belakang khalayak penerima pesan tersebut. Menurut Harjanto & Mulyana (2008) komunikasi *Gethok tular* berperan untuk menciptakan pusran komunikasi antar khalayak pada suatu topik tertentu sesuai dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki. Pusran komunikasi tersebut juga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Komunikasi Gethok tular juga dapat berlangsung melalui perangkat media modern seperti website, blog, email yang memungkinkan para penggunanya dapat menyebarkan dan mendiskusikan pesan kepada satu pengguna atau lebih secara *real-time* (Harjanto & Mulyana, 2008, h. 234). Perkembangan zaman tersebut pada akhirnya juga memungkinkan jangkauan khalayak yang lebih besar dan lingkungan yang beragam.

## B. Komunikasi Gethok Tular dalam perspektif kajian Ilmu Komunikasi

Dalam hubungannya dengan perspektif kajian Ilmu Komunikasi, komunikasi gethok tular dapat dikaji dalam konteks sejarah komunikasi dan kemunculan *cultural studies* yang memeperkuat tradisi lisan dalam kajian komunikasi. Ilmu Komunikasi dalam sejarahnya dipengaruhi oleh berbagai fenomena dalam kehidupan manusia. Menurut Antoni (2004) Prof Alwi Dahlan memberikan awalan yang menarik mengenai perkembangan Ilmu komunikasi yaitu kehadiran mikroelektronika yang mendorong perilaku manusia yang baru. Hal ini merupakan pertanda perubahan dalam pradigma komunikasi yang positivistik menjadi humanistik. Perkembangan awal teori komunikasi yang dimotori oleh generasi Chicago School yang memiliki gagasan bahwa komunikasi memengaruhi pembentukan komunitas (Antoni, 2004, h. 3). Hal ini juga menunjukkan komunitas masyarakat turut memengaruhi keilmuan komunikasi.

Paradigma komunikasi yang humanistik merupakan hasil dari penelaahan pada dinamika yang terjadi di tengah masyarakat. Menurut Antoni (2004) pada awal abad ke-20 tokoh-tokoh Chicago school seperti John Dewey dan Robert E. Park menelaah peristiwa imigrasi masyarakat urban di Chicago dalam kajian komunikasi. Pada masa tersebut penelaahan kajian komunikasi berfokus pada perkembangan masyarakat dalam suatu wilayah. Namun seiring perkembangan zaman, ilmu komunikasi terbawa dalam perkembangan kajian ilmiah dan kapitalisme. Perkembangan kajian ilmiah seperti opini yang

diutarakan oleh publik Amerika mengenai isu perang dunia II dan riset pemasaran telah mendorong pendekatan baru komunikasi positivistik yang menggunakan alat ukur sebagai instrument dalam mendukung kajian komunikasi (Antoni, 2004, h. 4). Kondisi tersebut membawa paradigma baru dalam komunikasi yang bersifat humanistik yang berkembang dengan adanya kajian ilmiah yang bersifat positivistik.

Perkembangan zaman yang pesat, terutama dalam modernisasi juga membawa semangat perubahan dalam masyarakat. Menurut Antoni (2004) adanya percampuran antara pendekatan ilmiah positivistik dan kapitalisme telah mendorong pendekatan baru yaitu postpositivistik yang bertujuan untuk menjembatani masyarakat yang terpinggirkan dalam laju perkembangan zaman modern. Semangat postpositivistik dengan menjembatani respon dari masyarakat yang terpinggirkan dalam modernisasi juga terjadi dalam kajian komunikasi. Everett M. Rogers menuangkan gagasan postpositivistik pada kajian komunikasi dengan menggunakan asumsi perkembangan fenomena telekomunikasi yang menyebabkan pertukaran pesan pada dua peserta atau lebih (Antoni, 2004, h. 5). Kondisi ini sesungguhnya merupakan bentuk akomodasi komunikasi dalam perkembangan teknologi yang memberi ruang lebih pada dua orang atau lebih untuk berinteraksi.

Namun dalam perkembangannya, pendekatan positivistik juga seringkali berbenturan dengan pendekatan humanistik. Menurut Antoni (2004) pendekatan positivistik yang mengakar pada fungsionalisme atau administratif pada pasca perang dunia II di

Amerika telah berangsur tergeser oleh pendekatan alternatif yang berfokus pada perilaku. Pergeseran pendekatan positivistik pada alternatif yang humanistik tersebut kemudian mengarah pada identifikasi kutub kajian yaitu positivistik dan kultural. Pendekatan Amerika yang administratif berangsur mendapat tekanan dari masuknya pendekatan Eropa yang kulturalis dan kritis (Antoni, 2004, h. 7). Hal ini menunjukkan paradigma komunikasi mengalami perkembangan dengan adanya pendekatan kultural dan kritis.

Dalam kajian komunikasi, kedua kutub yaitu positivistik dan kulturalis berada dalam sikap yang akomodatif dengan mengadopsi jalur pendekatan satu dengan lainnya. Menurut Antoni (2004) Akademisi Amerika seperti Noam Chomsky, Herbert Schiller, C.W. Mills, Edward Herman dan Douglas Kellner mengambil pendekatan kritis, sedangkan akademisi Eropa yang berakar pada kritis seperti Joseph Klapper mengambil pendekatan ilmiah untuk penelitian dampak komunikasi massa. Akomodasi dua kutub pendekatan komunikasi ini juga disebabkan oleh relevansi kajian komunikasi secara teoritis dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh perkembangan zaman dalam hal teknologi dan dinamika masyarakat juga memengaruhi akomodasi kedua kutub dalam kajian komunikasi tersebut.

**Masuknya *cultural studies* dalam kajian Ilmu komunikasi dan relevansinya dengan komunikasi gethok tular**

Masuknya Cultural Studies pada awalnya diwarnai oleh perkembangan paradigma baru

dalam kajian komunikasi yang lebih humanistik. Menurut Antoni (2004) perkembangan paradigma baru dalam kajian komunikasi diawali oleh John Dewey seorang filsuf Amerika yang memandang manusia dapat hadir dalam transmisi pesan komunikasi untuk menjadi bagian yang utuh di tengah masyarakat. Pemikiran John Dewey ini menunjukkan pergeseran paradigma komunikasi yang berlangsung linear dengan transmisi pesan secara satu arah menjadi upaya seseorang yang menjadikan dirinya pesan itu sendiri untuk hadir di tengah masyarakat. Dewey mempertanyakan mengenai absensi isi dan praktis dalam interpretasi makna dan kepercayaan yang dalam hal ini ketika seseorang membentuk pesan dalam sebuah interaksi (Antoni, 2004, h. 63). Pragmatisme dalam pengiriman pesan ini yang mendorong Dewey untuk mengembangkan kajian komunikasi secara progresif.

Langkah Dewey untuk mengembangkan kajian komunikasi progresif juga ditunjukkan dengan penonjolan pada aspek pembicaraan. Menurut Antoni (2004) John Dewey menekankan pada aspek pembicaraan (*speech*) untuk menemukan esensi pembentukan pesan oleh individu dalam sebuah interaksi yang menggeser cara pandang pesan secara statis atau figural yang terlihat oleh mata biasa. Dewey kemudian berani untuk mengkritisi karya Walter Lippmann tahun 1922 mengenai opini publik yang menghambat individu dalam mengkreasi pemikiran baru setelah mendapat pengaruh dari pesan yang dikirim (Antoni, 2004, h. 64). Hal ini menunjukkan bahwa telah ada keinginan dari John Dewey seorang akademisi Amerika untuk mendekonstruksi penciptaan pesan oleh individu

dalam sebuah interaksi.

Berkaitan dengan pragmatisme penciptaan pesan, Dewey kemudian mengembangkan gagasan baru dalam *Cultural studies*. Menurut Antoni (2004) Dewey menyumbangkan gagasan interaksi simbolik yang menelaah simbol-simbol yang tertuang dalam pesan dan yang membentuk pesan tersebut dalam interaksi. Interaksi simbolik ini yang menjadi pijakan dalam menelaah dekonstruksi pesan yang awalnya statis namun juga berperan dalam mengonstruksi individu yang membentuk pesan tersebut. Gagasan Dewey mengenai interaksi simbolik mendapat sambutan hangat dari Robert E. Park untuk mengembangkan pemikiran mengenai budaya massa yang sesungguhnya tercipta dari konstruksi pesan dalam pertukaran pesan oleh publik (Antoni, 2004, h. 64). Hal ini menunjukkan bahwa pesan mampu membentuk pemikiran dalam interaksi publik.

Kritisisme Dewey dan Park dalam pertukaran pesan diawali dengan kritik pada jurnalisme yang absen dalam membawa reformasi sosial pada awal zaman modern di Amerika. Menurut Antoni (2004) Dewey dan Park memandang bahwa jurnalisme dapat menjadi agen perubahan dengan menjadikan dirinya pesan untuk mengubah cara pandang masyarakat melalui penyebaran riset ilmu sosial untuk memecahkan permasalahan zaman modern. Pandangan kedua tokoh komunikasi awal Amerika tersebut bahwa jurnalisme dengan alat surat kabar dapat menuangkan pesan-pesan berisi kajian ilmiah sosial yang diharapkan dapat mendorong masyarakat menemukan pertukaran

simbol yang utuh dan selama ini masih terjebak dalam pragmatisme ideologis. Jurnalisme merupakan alat penyampai pesan kepada masyarakat secara masif, namun dalam pandangan kedua tokoh ini belum mampu membawa semangat perubahan sosial melalui gagasan yang kritis dan segar terhadap permasalahan sosial pada masa itu.

Robert E. Park yang merupakan murid dari Dewey kemudian menuangkan gagasan dari gurunya dengan melancarkan kritik pada jurnalisme awal di Amerika. Menurut Antoni (2004) Park mengkritisi absennya jurnalisme Amerika dalam menelaah mengenai permasalahan urbanisasi di kota Chicago sebagai akibat imigrasi bangsa Eropa ke Amerika. Hal ini wajar sebab kedatangan kelompok masyarakat baru dapat memberi dampak pada masyarakat dan tatanan yang telah terbentuk sebelumnya. Kritisisme Park ini juga mengandung gagasan awal mengenai pragmatisme ideologis yang masih menghinggapi media pada saat itu.

Park menilai bahwa media belum menunjukkan perannya sebagai pencipta interaksi simbolik di tengah masyarakat dan masih menggunakan transmisi pesan sebagai pendekatan operasionalnya. Menurut Antoni (2004) Park menemukan bahwa media masih menggunakan paradigma fungsionalis yang bersandar pada transmisi pesan dan belum menyentuh persoalan sosial yang timbul sebagai akibat dari masuknya imigran Eropa dalam klaster-klaster masyarakat di kota Chicago. Media dengan jangkauan yang luas dengan kapasitas sebagai penyampai pesan belum menyentuh dampak dari fenomena masuknya imigran Eropa di kota

Chicago yang memiliki masyarakat multikultural. Hal ini menurut Park sangat signifikan dalam mendorong masyarakat untuk menemukan signifikansi peran pesan dalam mengatasi kedatangan masyarakat Eropa dan budaya baru yang dibawanya di kota Chicago.

Pemikiran Park mengenai dekonstruksi pesan sebagai perubahan sosial juga diteruskan oleh koleganya yang bernama George H. Mead yang juga berinduk dari John Dewey. Menurut Antoni (2004) Mead selalu menekankan adanya pemikiran berbasis interaksionisme simbolik yang dapat membantu pemecahan permasalahan sosial, yaitu pesan dapat menjadi sarana pertukaran simbolik di dalam masyarakat untuk mengatasi permasalahan di lingkungannya. Mead dan Park merupakan pemikir progresif yang memandang perlu adanya perubahan paradigma dalam pemecahan sosial perkotaan di Amerika melalui interaksionisme simbolik yang didorong melalui jurnalisme (Antoni, 2004, h. 278). Menurut Mead dan Park pesan yang dibangun oleh media dapat mendorong pemikiran baru dalam masyarakat secara psikologis dalam pertukaran interaksi yang bersifat simbolik (didukung dengan variabel tertentu dalam masyarakat perkotaan) untuk mengatasi permasalahan sosial.

Mead tidak berhenti pada persoalan praksis, namun ia memperdebatkan transmisi pesan yang diciptakan oleh akademisi komunikasi sebelumnya. Menurut Antoni (2004) Mead dan akademisi Chicago mengkritisi minimnya pemahaman realitas dalam model *stimulus* dan *response*. Model stimulus-response yang berakar pada ilmu psikologi belum dapat menjelaskan

faktor lingkungan yang dapat bersinggung dengan pengirim yang memberi stimulus dan penerima yang memberikan respon. Model stimulus-respons mengulas mengenai komunikasi dalam perspektif perilaku secara psikologis dalam pertukaran stimuli dan respon yang dialami individu dalam interaksi sosial (Cangara, 2008, h. 50). Model stimulus respon yang cenderung pragmatis fungsionalis ini yang dinilai Mead belum menjelaskan faktor realitas yang memengaruhi perilaku dari pengirim dan penerima dalam proses pertukaran pesan.

Pentingnya kajian dalam proses pertukaran pesan secara simbolik juga mendorong James W. Carey seorang akademisi Amerika untuk mengembangkan perspektif budaya dalam kajian komunikasi. Menurut Antoni (2004) James W. Carey merupakan akademisi Amerika yang terilhami pemikiran John Dewey dan mengembangkan paradigma interpretatif untuk menggambarkan budaya dalam interaksi simbolik. Hal ini juga merupakan tradisi interaksi yang berlaku secara fungsionalis dengan paradigma interpretatif yang menggunakan pendekatan budaya untuk memahami makna dari interaksi yang terjadi secara simbolik. Carey mengkritisi paradigma komunikasi massa yang linier dan menawarkan komunikasi yang bersifat simbolik dengan pendekatan budaya untuk menciptakan pemahaman bersama (Antoni, 2004, h. 185). Paradigma interpretatif ini membuka cara pandang baru dalam berkomunikasi yang menekankan peran budaya dalam interaksi simbolik.

Carey menggunakan dua konsep komunikasi dalam mengekspresikan dorongan

peralihan paradigma fungsionalis ke interpretatif. Menurut Antoni (2004) Carey mengembangkan konsep komunikasi transmisi untuk menggambarkan paradigma lama komunikasi sebagai alat industri budaya yang bermaksud eksploitasi dan manipulatif dan komunikasi ritual sebagai paradigma baru yang memelihara dan menciptakan nilai budaya pada suatu kelompok masyarakat. Dalam dua konsep tersebut, Carey menggambarkan pijakan awal dalam memandang komunikasi yaitu dari paradigma transmisi yang memandang komunikasi sebagai perpindahan pesan dan ritual yang memandang komunikasi merupakan alat untuk memelihara dan menciptakan nilai budaya dalam kelompok masyarakat. Penjelasan Carey ini menunjukkan bahwa paradigma interpretatif berguna untuk mengurai dan membentuk pemahaman kembali mengenai makna pertukaran pesan secara simbolik.

Pandangan Carey mengenai pertukaran pesan secara simbolik juga didukung oleh Everett M Rogers yang memperhitungkan peran makna dalam interaksi. Menurut Antoni (2004) Everett M Rogers mengkritisi pendekatan ilmiah dalam komunikasi yang bersifat linear dan belum memasukkan unsur pemaknaan sebagai bentuk interaksi yang manusiawi dan kultural. Rogers memandang bahwa pendekatan linear hanya pengiriman pesan, dan belum menjangkau makna dari pengiriman pesan tersebut yang dapat berarti ada aspek lain seperti sosial, budaya, ekonomi dan lainnya yang memengaruhi terbentuknya interaksi tersebut. Dalam titik ini, paradigma interpretatif mulai mendapat popularitas dan kajian *Cultural Studies* menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat

untuk mengenali makna dalam interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Peralihan paradigma komunikasi fungsionalis ke interpretatif juga mendorong Raymond Williams seorang akademisi Inggris yang mengkritisi penyempitan studi komunikasi. Menurut Antoni (2004) pada awal 1970-an Williams mengkritisi adanya penyempitan studi komunikasi yang berfokus pada komunikasi massa dan mereduksi definisi komunikasi sebagai pertukaran makna yang berbudaya. Kritik Williams didukung oleh berbagai asumsi mengenai komunikasi dan budaya. Williams memandang komunikasi sebagai sebuah institusi yang didalamnya berisi pertukaran ide, gagasan, informasi yang dibentuk oleh interaksi sosial (Antoni, 2004, h. 202). Gagasan Williams ini membuka pandangan mengenai studi komunikasi yang bersinggungan langsung dengan praktik-praktik berbudaya oleh interaksi antar individu.

Langkah Raymond Williams dalam mengkritisi reduksi dalam studi komunikasi menjadi komunikasi massa kemudian diteruskan oleh kritik Stuart Hall terhadap media massa. Menurut Antoni (2004) Hall mengkritisi kajian komunikasi yang empiris dan berorientasi pada sebab dan akibat. Pemikiran Hall merujuk pada studi komunikasi sebagai proses pemaknaan pesan. Hall mengungkap bahwa proses pembentukan pesan dalam media massa menjadi sesuatu yang menarik untuk dicari pemaknaan dari pembentukan pesan tersebut, termasuk faktor yang mendasari pemilihan pesan (Antoni, 2004, h. 190). Pemikiran Hall dalam studi komunikasi ini menunjukkan bahwa pemaknaan pesan menjadi cara untuk mengungkap dinamika

komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat.

Dalam hubungannya dengan perkembangan budaya di tengah masyarakat, tokoh akademis seperti McQuail mengemukakan konsep bahwa khalayak tidak lagi pasif, namun mempersepsi pesan yang diterima. Menurut McQuail (1997, dikutip dalam Aminuddin, 2018) khalayak diposisikan sebagai khalayak yang aktif di tengah publik untuk berdiskusi mengenai isu dalam kehidupan sehari-hari. Lebih spesifik, tokoh cultural studies Stuart Hall menciptakan konsep penerimaan khalayak untuk memetakan posisi khalayak dan posisi penerimaan pesan. Aktivitas penerimaan pesan oleh khalayak dapat digambarkan oleh konsep encoding-decoding yang memfokuskan pada konteks latar belakang sosial yang memengaruhi khalayak dalam menerima dan memaknai pesan dari perangkat komunikasi seperti media dan new media (Hall et al., 2011, dikutip dalam Aminuddin, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa proses penciptaan dan penyampaian pesan perlu mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya khalayak sebagai penerima pesan.

Stuart Hall kemudian mengelompokkan kategori posisi khalayak dalam penerimaan dan pemaknaan pesan. Menurut Hall (1993, dikutip dalam Haryanti & Sari, 2018, h. 59) khalayak aktif terdiri atas tiga posisi yaitu *Dominant Hegemonic position*, *Negotiated position* dan *Oppositional position*. Tiga kategori posisi tersebut menentukan posisi khalayak dalam menerima dan memaknai pesan. *Dominant Hegemonic position* merupakan posisi khalayak yang menyetujui sebagian isi pesan yang ditampilkan di media, *Negotiated position* merupakan posisi khalayak

yang menerima dan memahami isi pesan namun tidak selalu menyetujui isi pesan dan cenderung mengikuti persepsi masyarakat umum secara abstrak, sedangkan *Oppositional position* yaitu khalayak menerima pesan sesuai dengan keyakinan diri dan cenderung melihat pemaknaan lain dari pesan yang diterima (Hall, 1993, dikutip dalam Haryanti & Sari, 2018, h. 60). *Positioning* khalayak ini menunjukkan bahwa khalayak dapat menerima dan memaknai pesan sesuai latar belakang sosial yang mereka miliki.

Dalam konteks Indonesia, khalayak aktif yang dapat menerima dan memahami pesan dapat dilihat dengan komunikasi Gethok Tular. Menurut Harjanto & Mulyana (2008) komunikasi Gethok tular merupakan komunikasi yang beredar di tengah masyarakat secara bebas dan berantai. Bentuk komunikasi Gethok tular ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat dengan bebas menerima dan memaknai pesan. Komunikasi Gethok Tular merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang disampaikan dari individu kepada individu lain atau kelompok secara aktif dan informal (Harjanto & Mulyana, 2008, h. 233). Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi dengan menggunakan Gethok tular dapat menciptakan suasana pertukaran pesan yang dinamis.

Proses komunikasi yang dinamis tersebut juga berkaitan dengan situasi lingkungan dan latar belakang khalayak penerima pesan tersebut. Menurut Harjanto & Mulyana (2008) komunikasi *Gethok tular* berperan untuk menciptakan pusaran komunikasi antar khalayak pada suatu topik tertentu sesuai dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki. Pusaran komunikasi tersebut juga terus berkembang sesuai dengan

perkembangan zaman. Komunikasi Gethok tular juga dapat berlangsung melalui perangkat media modern seperti website, blog, email yang memungkinkan para penggunanya dapat menyebarkan dan mendiskusikan pesan kepada satu pengguna atau lebih secara real-time (Harjanto & Mulyana, 2008, h. 234). Perkembangan zaman tersebut pada akhirnya juga memungkinkan jangkauan khalayak yang lebih besar dan lingkungan yang beragam.

Dalam hubungannya dengan proses encoding/decoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall, penulis berasumsi bahwa komunikasi Gethok tular memiliki kesamaan dalam hal kebebasan khalayak dalam menerima dan memaknai pesan. Proses komunikasi *encoding/decoding* dan *Gethok tular* memungkinkan khalayak untuk menciptakan dinamika komunikasi sesuai dengan latar belakang dan lingkungan mereka. Sehingga proses komunikasi tidak lagi hanya dititikberatkan pada pengirim pesan yang bersifat satu arah, namun juga dinamika komunikasi dapat diciptakan oleh khalayak secara aktif dan dinamis. Bahkan penerapan komunikasi *Gethok tular* dalam konteks Indonesia ini juga dapat memberikan ruang bagi sumber pesan dengan saluran pesannya untuk berartikulasi menciptakan pesan dan pertukaran pesannya dengan khalayak yang dapat memberikan dampak positif bagi tercapainya tujuan dalam komunikasi.

### C. Komunikasi *Gethok Tular* sebagai upaya revitalisasi komunikasi dalam penanganan covid-19

Berdasarkan temuan fenomena penanganan pandemi covid-19 melalui PSBB dan

PPKM, kajian komunikasi yang bersifat satu arah memerlukan revitalisasi komunikasi dengan mempertimbangkan aspek penerima yaitu masyarakat. Menurut Armeilini & Villanueva (2021) komunikasi dari mulut ke mulut atau dalam idiom Jawa yang disebut "*Gethok Tular*" menekankan pada tiga aspek, yaitu penerimaan pesan, nilai dari sebuah informasi dan kemampuan informan/pelaku *Gethok Tular* dalam memengaruhi orang lain. Sehingga komunikasi *gethok tular* dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek penerimaan pesan oleh masyarakat, nilai dari sebuah pesan dan seseorang yang dapat memengaruhi. Konsep Stuart Hall dengan penerimaan pesan, dapat menjadi acuan dalam merancang konsep dan strategi penyampaian pesan yang mempertimbangkan penerima sebagai pengguna pesan yang berperan penting dalam memaknai pesan tersebut.

Ketidaktahuan masyarakat mengenai informasi penanganan pandemi covid-19 melalui PSBB dan PPKM menunjukkan bahwa penanganan pandemi covid-19 membutuhkan komunikasi yang bersifat dua arah. Komunikasi dua arah artinya adalah paradigma komunikasi yang dilakukan adalah "saling memahami" antara pengirim dan penerima pesan. Dalam tinjauan pustaka telah dideskripsikan bahwa komunikasi satu arah mulai pudar dengan adanya silang pendapat dari pakar-pakar komunikasi terdahulu yang menyebutkan faktor perkembangan zaman membutuhkan pemahaman komunikasi yang lebih menekankan pada penerimaan pesan. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan pandemi covid-19 di Indonesia membutuhkan paradigma

baru dalam perspektif dan pendekatan komunikasi yang digunakan untuk diseminasi informasi penanganan covid-19 kepada publik.

Komunikasi *Gethok Tular* dapat hadir sebagai alternatif dalam pendekatan komunikasi yang digunakan dalam penanganan pandemi covid-19. Penekanan pada penerimaan pesan membuat konsep komunikasi *Gethok Tular* menitikberatkan pada respon masyarakat pada pesan yang telah dikirimkan. Konsep komunikasi *gethok tular* dalam penanganan pandemi covid-19 ini membutuhkan upaya kolektif dari masyarakat agar pesan penting dapat diterima dengan baik. Misalnya, komunikasi *gethok tular* dapat diteruskan dari elemen masyarakat seperti Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), termasuk tokoh masyarakat. Penyampaian pesan dari tokoh masyarakat ini yang dapat menjadi pegangan bagi elemen masyarakat di tingkat yang paling bawah mengenai informasi penting mengenai penanganan covid-19, termasuk peraturan teknis selama program penanganan covid-19 berlangsung. Hal ini dilakukan mengingat tokoh masyarakat telah mengenal kondisi sosial budaya di wilayahnya.

Pada saat yang bersamaan, komunikasi *Gethok tular* tersebut juga bertujuan untuk menciptakan pusaran dan sirkulasi pesan penanganan covid-19 di tengah masyarakat. Hal ini dilakukan agar pesan penanganan covid-19 dapat dipahami secara alamiah oleh masyarakat. Dalam kajian penerimaan pesan *encoding* dan *decoding* oleh Stuart Hall, komunikasi *Gethok tular* juga berguna untuk memetakan posisi masyarakat dalam penanganan covid-19 seperti memahami atau menolak pesan yang telah disampaikan. Sehingga dengan pemetaan

tersebut, dapat dilakukan langkah penanganan khusus yang tepat sasaran, seperti monitoring dan evaluasi agar informasi penanganan covid-19 dapat benar-benar diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

## Kesimpulan

Penanganan pandemi covid-19 membutuhkan komunikasi sebagai akar tradisi interaksi sosial manusia, namun upaya tersebut juga membutuhkan pendekatan yang tepat agar pesan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Komunikasi gethok tular merupakan alternatif pendekatan baru dalam penanganan covid-19 untuk menutup keterbatasan dari pendekatan lama komunikasi yang bersifat satu arah dan belum dapat dipahami dengan optimal oleh masyarakat. Penyegaran dalam pendekatan komunikasi untuk penanganan pandemi covid-19 tersebut dapat dilakukan dengan menitikberatkan penerimaan pesan, artinya dibutuhkan upaya kolektif dari segenap elemen masyarakat dalam penyampaian pesan-pesan penting dalam penanganan pandemi covid-19. Hal ini dilakukan mengingat penyampaian dan penerimaan pesan sesuai dengan kondisi sosial budaya yang berlaku di masyarakat

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A. (2018). Audience in Reception Analysis Perspective. *The Asian Conference on Media, Communication & Film 2018*.
- Antoni (2004). *Riuhnya Persimpangan Itu: Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Armelini, G., & Villanueva, J. (2010). *Marketing Expenditures and Word of Mouth Communication : Complements or Substitutes*. Hanover : Now Publishers.
- Fernandes, R. (2021). *Kurang Sosialisasi, Sejumlah Sektor Non Esensial Langgar PPKM*. <https://klikmx.com/baca/15221/kurang-sosialisasi-sejumlah-sektor-non-esensial-langgar-ppkm-.html>.
- Hall, S. (1993). "Encoding/Decoding". S. During (ed.), *The Cultural Studies Reader*. Routledge.
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., Willis, P., Bagus, M., & Rahmana, S. (2011). *Budaya Media Bahasa : Teks utama perancang cultural studies 1972-1979*. Jalasutra.
- Harjanto, R., & Mulyana, D. (2008). Komunikasi Gethok Tular Pengantar Popularitas Merek. *MEDIATOR, Vol 9, No. 2, Desember 2008*.
- Haryanti, A., & Sari, S, D, S, R. (2018). Analysis of Audience Reception on Youtube Towards Anti Cyberbullying Video Campaign in the Cyber Bully By Cameoproject. *Social Economics and Ecology International Journal (SEEIJ) 2(1): 57-63*.
- Lukman, S. (2021, July 8). *Pelanggar PPKM Darurat di Kota Banjar Keluhkan Minimnya Sosialisasi*. <https://www.harapanrakyat.com/2021/07/pelanggar-ppkm-darurat-di-kota-banjar/>.
- McQuail, D. (1996). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Terjemahan Agus Dharma & Aminudin Ram)*. Penerbit Erlangga.
- Wanodaya, K, S, & Usada, N, K. (2020). Literature Review : Stigma Masyarakat Terhadap Covid-19. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health, Vol 5, No 2, Desember 2020, hal 107-111 ISSN:2528-2999*.

